

Laras Turonggo Seto (Ansambel Campuran)

Candra Sinaga¹, Rosmegawaty Tindaon², Bambang Wijaksana³, Ferry Herdianto⁴, Weldy Saputra⁵

¹Program Studi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat

Email: chandrasandiga05@gmail.com, rosmegawatitindaon1967@gmail.com, bambangwijaksana@isi-padangpanjang.ac.id, ferryherdianto@isi-padangpanjang.ac.id, weldysaputra@isi-padangpanjang.ac.id

Submitted : 20 September 2025

Revised : 17 November 2025

Accepted : 12 Desember 2025

ABSTRAK

Laras Turonggo Seto merupakan komposisi musik yang bersumber dari melodi tradisi Turonggo Seto dalam repertoar Kuda Lumping Aneka Turonggo. Karya ini digarap berdasarkan sistem laras pelog, slendro, dan madenda yang dikembangkan ke dalam bentuk musik fantasia dua bagian menggunakan media ansambel campuran. Proses penciptaan dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara, kemudian dilanjutkan dengan tahapan eksplorasi dan eksperimentasi musical. Melodi tradisi diolah melalui teknik unisono, call and response, imitasi, serta augmentasi untuk membangun struktur dan karakter musical karya. Unsur ladrang dihadirkan sebagai penguat identitas musical Jawa dalam konteks komposisi kontemporer. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa pengolahan laras tradisional yang dipadukan dengan instrumen modern mampu menghasilkan ekspresi musical baru tanpa menghilangkan nilai estetika dan karakter khas Turonggo Seto sebagai seni pertunjukan tradisi.

Kata Kunci: Turonggo Seto; Laras; Ladrang; Fantasia; Ansambel Campuran

ABSTRACT

Laras Turonggo Seto is a musical composition derived from the melodic material of the Turonggo Seto tradition found in the Kuda Lumping Aneka Turonggo repertoire. This work is constructed based on the pelog, slendro, and madenda tuning systems, which are developed into a two-part fantasia form using a mixed ensemble. The creative process employs literature review and interviews, followed by stages of musical exploration and experimentation. Traditional melodies are transformed through unison, call-and-response, imitation, and augmentation techniques to shape the musical structure and character of the composition. The inclusion of the ladrang form reinforces Javanese musical identity within a contemporary compositional context. The results demonstrate that integrating traditional tuning systems with modern instruments can produce new musical expressions while maintaining the aesthetic values and distinctive character of the Turonggo Seto tradition.

Keywords: uronggo Seto; Tuning System; Ladrang; Fantasia; Mixed Ensemble



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam suku, terutama di pulau Sumatra. Beberapa diantaranya termasuk suku Minangkabau, suku Batak, suku Aceh, suku Lampung, suku Melayu, suku Nias, suku Jawa dan lain – lain. Suku Jawa tepatnya di Kabupaten Kuantan Singingi memiliki budaya kesenian tradisional. Kesenian ini merupakan perpaduan antara musik tradisional, tarian kuda lumping, dan pertunjukan, kesenian budaya ini disebut dengan kesenian *Turonggo Seto*. *Turonggo Seto* adalah sebuah tradisi tarian kuda lumping yang berbentuk seni pertunjukan berasal dari Jawa Tengah. Meskipun kuda lumping berasal dari Jawa Tengah, tradisi ini telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kuantan Singingi di Provinsi Riau. Bukan hanya sebagai pertunjukan dan pelestarian budaya, namun *Turonggo Seto* juga sebagai ritual upacara kepada roh yang sebagai jembatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pertunjukan ini seringkali diiringi dengan musik gamelan atau musik tradisional Jawa lainnya. Tradisi *Turonggo Seto* diiringi oleh Sanggar Seni yang bernama *Kidro Turonggo* pada saat Repertoar *Kuda Lumping Aneka Turonggo*. Namun, perlu diingat bahwa tradisi kuda lumping kadang-kadang dapat melibatkan aspek-aspek yang kontroversial atau berbahaya, seperti trance atau keadaan dimana penari mengalami keadaan kesadaran terubah yang dapat dipicu oleh musik dan ritus tertentu. Beberapa komunitas telah berupaya untuk menjaga keaslian tradisi ini sambil memperhatikan aspek keamanan dan kesejahteraan bagi para penari dan peserta lainnya. (Irwan Abdullah, 2006:7).

Masyarakat di desa Langsat Hulu, Kabupaten Kuantan Singingi terutama anak-anak saat ini menganggap suatu alat musik tradisional sebagai alat musik yang kuno atau

sudah ketinggalan jaman, sehingga mereka enggan untuk memainkan atau pun mengenal alat musik tradisional. Kurang pedulinya anak - anak pada musik tradisional adalah salah satu faktor yang membuat musik tradisional terlupakan, padahal musik tradisional sendiri merupakan musik ciri khas dari suatu budaya di Indonesia. Seiring dengan perkembangan, kurang sekali tempat bagi orang untuk bisa mengenal dan juga mau mengetahui tentang seni dan budaya itu sendiri, sehingga musik maupun seni tradisional menjadi mulai terasingkan dan terlupakan.

Istilah “*Turonggo*” berasal dari Bahasa Jawa yang berarti Kuda, dan “*Seto*” berarti Putih. Tradisi *Turonggo Seto* memiliki keunikan nada pada Gamelan yang disebut *laras*. Kata *laras* berasal dari bahasa Jawa yang berarti indah dan suara. Istilah *laras* dalam karawitan Jawa mempunyai makna sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk dihayati dan makna lain dari *laras* yaitu susunan nada yang jumlah, urutan dan pola interval nada-nadanya telah ditentukan. *Laras pelog* dan *slendro* merupakan tangga nada yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah, *adapun laras madenda* berasal dari Jawa Barat khususnya masyarakat suku sunda, daerah Bali dan Jawa. (R.M Soedarsono, 1998:19)

Laras Turonggo Seto adalah komposisi musik yang garapannya berdasarkan suara (*laras pelog*, *slendro* dan *madenda*) dan menggunakan melodi dari repertoar tradisi *Turonggo Seto* yang digarap kedalam komposisi musik dua bagian. Melodi tersebut kemudian dikembangkan kedalam bentuk musik fantasia dengan menggunakan media ansambel campuran.



Notasi 1. Melodi *Kuda Lumping Aneka Turonggo*

Ditranskip oleh Chandra Sandiga menggunakan aplikasi MuseScore 4

Sumber Melodi :

https://www.youtube.com/watch?v=DkE_WILvlaE

Instrument yang dipakai dalam karya ini merupakan instrument musik modern berbeda dengan di Tradisi *Turonggo Seto* melodi yang dipakai adalah Gamelan Jawa, instrument yang dipakai pada karya ini diantaranya *String Section*, Drum Set, Conga, Flute, Guitar Bass, Guitar Electric dan Piano..

Komposisi ini menggunakan tangga nada laras pelog, slendro dan madenda, ketiga tangga nada tersebut merupakan tangga nada pentatonik yang memiliki 5 nada, tangga nada slendro patet limo terdiri dari do, re, mi, sol, la, hanya dua nada yang tidak ada dalam tangga nada tersebut yaitu nada fa dan si. Tangga nada pelog patet limo juga memiliki 5 nada diantaranya mi, fa, sol, si dan do, kecuali nada re dan la. Tangga nada madenda memiliki 5 nada, nada – nada tersebut adalah la, si, do, mi, fa, kecuali nada re dan sol.

METODE

1. Pencarian Subjek Penciptaan

Metode penciptaan adalah proses di mana seorang komponis atau pencipta musik mencari ide, konsep, atau tema yang akan menjadi dasar untuk menciptakan sebuah karya musik baru. Ini merupakan tahap awal dalam proses penciptaan musik di mana pencipta berusaha untuk menemukan inspirasi yang kuat untuk membentuk struktur, melodi, harmoni, dan bentuk komposisi yang akan dihasilkan. Penggarap menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

a) Studi Pustaka

Studi pustaka melibatkan penelitian dan pembacaan berbagai sumber yang

relevan dengan topik atau tema yang ingin dijelajahi. Studi pustaka dapat mencakup literatur tentang teori musik, sejarah musik, biografi komponis, atau analisis karya-karya musik yang serupa dengan yang ingin diciptakan. Melalui studi pustaka, seorang pencipta musik dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang konteks dan konsep yang terkait dengan ide penciptaan mereka.

b) Wawancara

Wawancara melibatkan berbicara langsung dengan individu yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan topik atau tema yang ingin dijelajahi. Melibatkan wawancara dengan musisi, pakar musik, tokoh budaya, atau orang-orang yang memiliki pengalaman langsung dengan aspek-aspek tertentu dari subjek penciptaan. Wawancara dapat memberikan wawasan langsung, perspektif, atau cerita-cerita yang dapat menginspirasi pencipta musik

Melalui kombinasi studi pustaka dan wawancara, seorang pencipta musik dapat mengumpulkan informasi, ide, dan inspirasi yang diperlukan untuk mengembangkan konsep penciptaan komposisi *Laras Turonggo Seto*. Kedua teknik ini memainkan peran penting dalam membantu pencipta musik memperluas pemahaman tentang subjek yang ingin dijelajahi dan memungkinkan mereka untuk menciptakan karya musik yang orisinal dan berarti.

2. Tahap Proses Penciptaan

a. Konsep dan Bentuk Karya

Pengkarya mulai menentukan konsep yang akan dijadikan dasar dari proses penciptaan karya, yaitu melalui potongan melodi dari lagu *Turonggo*

Seto pada repertoar *Kuda Lumping Aneka Turonggo*.



Notasi 2. Melodi *Kuda Lumping Aneka Turonggo*

Ditranskip oleh Chandra Sandiga menggunakan aplikasi MuseScore 4

Sumber Melodi :

https://www.youtube.com/watch?v=DkE_W1_LvaE

Notasi diatas merupakan notasi dari melodi *Kuda Lumping Aneka Turonggo* yang dipertunjukan pada tahun 2022 lalu di desa Langsat Hulu, Kabupaten Sentajo Raya, Kecamatan Kuantan Singingi, Provinsi Riau.



Notasi 3. Penggalan melodi *kuda lumping aneka turonggo*

Ditranskip oleh Chandra Sandiga menggunakan aplikasi MuseScore 4

Sumber Melodi :

https://www.youtube.com/watch?v=DkE_W1_LvaE

Birama 1 terdapat 7 buah nada, yaitu si, do, si, sol, fa, mi, fa. Notasi diatas merupakan tangga nada pelog patet limo dikarenakan tidak adanya nada re dan la, dan pada birama dua di nada mi merupakan akhir dari tangga *nada pelog patet limo*, yang merupakan patokan tangga nada pelog yaitu nada mi.



Notasi 4. Penggalan melodi *kuda lumping aneka turonggo*

Ditranskip oleh Chandra Sandiga menggunakan aplikasi MuseScore 4

Sumber Melodi :

https://www.youtube.com/watch?v=DkE_W1_LvaE

Kemudian birama kedua ketukan ke dua terdapat nada la, la, fa, la, si, do, si, do, la, si. Nada – nada tersebut merupakan tangga nada madenda

karena tidak adanya nada re dan sol yang merupakan ciri khas *madenda*.

Laras dimaknai sebagai tangga nada yang dalam karawitan Jawa ada dua macam yaitu laras slendro dan pelog. Penggunaan laras atau tangga nada adalah salah satu aspek penting dalam musik Jawa. *Laras* terdiri dari *pelog* dan *slendro*, dua sistem tangga nada utama dalam musik Jawa. *Patet* (Skala Musik) *Patet* mengacu pada skala musik atau mode yang digunakan dalam musik Jawa. Tradisi Jawa, terdapat berbagai *patet* yang menentukan nada-nada yang dapat digunakan dan aturan-aturan tertentu dalam penyusunan melodi dan harmoni. Pengetahuan tentang *patet* dan penggunaannya secara kreatif adalah landasan penting dalam komposisi musik Jawa.

Berikut merupakan tangga nada yang akan digunakan dalam penggarapan sebuah karya yang bersumber dari website

<https://www.mikirbae.com/2019/06/laras-slendro-dan-laras-pelog.html>

- 1) Tangga Nada *Slendro Patet Limo*

Interval : 1 1 1½ 1
Diatonis : 1 2 3 5 6
Dibaca dalam Bahasa jawa: ji ro lu mo nem
- 2) Tangga Nada *Pelog Patet Limo*

Interval : ½ 2 1 1
Diatonis : 3 4 5 7 1
Dibaca dalam Bahasa jawa: lu pat mo pi ji
- 3) Tangga Nada *Madenda*

Interval : 1 ½ 2 ½
Diatonis : 6 7 1 3 4
Dibaca dalam Bahasa jawa : nem tu ji lu pat
- b. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini penggarap melakukan berbagai pendekatan terhadap konsep atau tema yang telah dipilih untuk dieksplorasi. Pada tahap ini penggarap mengeksplorasi instrument yang cocok untuk memainkan melodi-melodi. Kemudian melakukan pengulangan atau revisi terhadap materi musik yang ada untuk melihat bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi keseluruhan karya. Proses pengulangan dan revisi ini membantu pengkarya untuk memperbaiki dan memperkaya ide-ide karya.

c. Eksperimentasi

Pengkarya mengolah tema dengan menggabungkan unsur-unsur musik Jawa tradisional dengan genre musik modern atau kontemporer.

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu

1. Struktur Bentuk

Laras Turonggo Seto adalah komposisi yang garapannya berdasarkan suara (*laras pelog, slendro* dan *madenda*) dan menggunakan melodi dari repertoar tradisi *Turonggo Seto* yang digarap kedalam komposisi musik *fantasia* dua bagian. Melodi dikembangkan menggunakan media ansambel campuran. Jenis musik dalam karya ini adalah jenis musik absolut, dikarenakan pengkarya hanya mengambil nada atau melodi didalam pertunjukan *Kuda Lumping Aneka Turonggo* tanpa adanya latar belakang atau cerita dan peristiwa. Pergkarya juga menggunakan teknik *unisono* dan teknik *call and response*. Menurut Purnomo (2016 : 33) menjelaskan, *unisono* adalah teknik bermain satu suara di sebuah lagu, dan menurut Smitherman (1977 : 104) *call and response* adalah interaksi

dimana pernyataan (*call*) diselinggi oleh respons dari pihak lain (*response*).

a. Bagian 1

Bagian 1 menggunakan *laras* dari *pelog* dan *madenda* yang merupakan tangga nada dalam melodi asli *Kuda Lumping Aneka Turonggo*. Struktur bentuk (a, a', b, a'') menggunakan 92 birama yang dimainkan dalam dua tempo yang berbeda yaitu *largo* kecepatan metronome 60 beat per menit (15 birama), kemudian tempo berubah menjadi *allegro* yaitu 120 beat per menit (77 birama). Menggunakan tangga nada E minor atau 1# dengan sukat 4/4 dan 3/4. Harmoni yang digunakan adalah harmoni tonal dan harmoni *polifonik*. Tema pada bagian 1, pengkarya membuat tema khas Jawa yang disebut *ladrang*. *Ladrang* merupakan salah satu bentuk gending (komposisi) yang memiliki struktur dan pola yang merujuk pada bentuk atau gaya tertentu dalam gamelan.

1) Intro

Intro dimulai dari birama 1 sampai birama 15 dengan sukat 4/4 menggunakan tanda mula 1# yang nada dasarnya adalah E minor dengan kecepatan tempo *largo* kecepatan metronome 60 beat per menit. Tangga nada yang digunakan pada Intro adalah tangga nada *laras pelog* dan *madenda*. Melodi asli dari Pertunjukan *Kuda Lumping Aneka Turonggo* dikembangkan dengan memperbesar atau memperpanjang nada yang disebut dengan *augmentation*. Melodi ini kemudian di pindahkan dan dikembangkan kedalam instrument piano dan guitar bass yang mana pada pertunjukan *Kuda Lumping Aneka Turonggo* melodi ini dimainkan dengan gamelan, teknik pengolahan motif ini disebut dengan *imitasi*. Adapun akord yang digunakan adalah Em dan CM.

2) Pengenalan Tema

Tema yang diambil merupakan melodi asli dari repertoar *Kuda Lumping Aneka Turonggo* terletak pada birama 13 sampai birama 15 yang memiliki sukat 4/4 menggunakan tanda mula 1# dengan nada dasar E minor dengan kecepatan tempo *larghetto* kecepatan *metronome* 60 beat per menit. Seperti penjelasan diatas Tema pada melodi ini menggunakan tangga nada laras *slendro* dan laras *madenda*. Tema ini menggunakan akord Em dan CM.



Notasi 5. Penggalan melodi asli *kuda lumping aneka turonggo* pada piano

3) Transisi

Transisi pada birama 16 sampai birama 19 merupakan transisi yang berbentuk *ladrang* transisi ini akan menuju ke kalimat a. Transisi ini memiliki tempo yaitu *Allegro* yaitu 120 beat per menit. Dimainkan oleh piano sebagai melodi utama dibantu dengan guitar bass sebagai *background* harmoni yang memperkuat alas dari tema *ladrang*. Transisi ini menggunakan tangga nada *laras pelog* dan *laras madenda* yang memiliki akord Em dan CM.

4) Kalimat a

Pengkarya membuat pengembangan motif kedalam sebuah karya baru yang menjadi dasar penciptaan karya ini. Birama 16 - 35 merupakan kalimat a yang memiliki tempo yaitu *allegro* yaitu 120 beat per menit. Ciri khas *ladrang* adalah bagaimana nada - nada pelog ini dapat membuat pola irama dan melodi yang elegan. Musik *ladrang* biasanya menggunakan gamelan jawa dan

instrument pendukungnya seperti perkusi, gong, kendang, saron, dan slenthem. Maka dari itu pengkarya memindahkan irama dan ciri khas *ladrang* ke instrument piano sebagai gamelan. Kalimat a menggunakan tangga nada *laras pelog* dan menggunakan akord Em, CM dan Bm/F#.



Notasi 6. Tema *ladrang* menggunakan *laras pelog* pada piano

5) Kalimat a'

Birama 36 Sampai 51 merupakan kalimat a' memiliki tempo *allegro* yaitu 120 beat per menit. Kalimat a' menggunakan motif dari pertunjukan *Kuda Lumping Aneka Turonggo* kemudian diolah menjadi melodi baru yang menggunakan tangga nada *laras madenda*. Adapun akord yang digunakan adalah Em, CM dan Bm/F#.



Notasi 7. Melodi pada flute menggunakan tangga nada *laras madenda*

6) Transisi

Transisi kalimat a menuju kalimat b terdapat pada birama 52 sampai birama 59 menggunakan sukat 3/4 memiliki tempo *allegro* yaitu 120 beat per menit. dengan tangga nada *laras madenda*. Akord yang digunakan pada transisi ini adalah Em.

7) Kalimat b

Kalimat b pada komposisi *Laras Turonggo Seto* dimulai dari birama 60 sampai birama 75 pengkarya menggunakan sukat 3/4 dengan tangga nada *laras madenda*. Tangga nada ini berbeda dengan *laras pelog*, penggunaan untuk *laras madenda* lebih merujuk pada nada minor dibandingkan dengan *laras*

pelog. Hal ini dapat di rasakan pada nada *laras pelog* yang tidak menggunakan nada *re* dan *la*, sedangkan syarat untuk nada minor adalah nada ke 6 atau *la*. Maka dari itu Pengkarya menggunakan nada ke 5 (*Quin*) yaitu *B* dalam akord *E minor* (*E – G – B*). Kalimat *b* menggunakan teknik bersaut – sautan melodi per melodi dengan instrument yang berbeda, teknik ini disebut *call and response*. Akord pada Kalimat *b* ini hanya menggunakan akord *E*.

Notasi 8. Melodi pada violin 1 dan violin 2

8) Kalimat *a''*

Kalimat *a''* pada birama 76 sampai birama 92 merupakan pengulangan dari kalimat *a* dari tema *ladrang* dibirama 20 sampai birama 35. Pengulangan ini untuk mengangkat kembali tema *ladrang* di karya ini dari pengembangan melodi repertoar *Kuda Lumping Aneka Turonggo*. Pengkarya juga melakukan penambahan harmoni pada *string section* dan *flute*, adapun akord yang digunakan adalah *Em*, *CM* dan *Bm/F#*.

9) Coda

Coda dari bagian 1 karya ini terdapat pada birama 90 sampai birama 92 menggunakan teknik penurunan tempo biasa disebut dengan *rittenuto (rit)*. Coda ini menggunakan akord *Em* dan *C*.

b. Bagian 2

Bagian 2 komposisi musik *Laras Turonggo Seto* memiliki 190 birama. Menggunakan sukat 3/4 dan 6/8 dengan tempo yang berbeda - beda diantaranya, kecepatan metronome *vivace* atau 140 beat per menit, *moderato* 95 beat per menit, *largo* 62 beat per menit, dan *presto* 190 beat per menit. Bagian 2 juga menggunakan

teknik *unisono* dan teknik *call and response* dengan menggunakan tanda mula *1#* (*E minor*) dan *natural* (*A minor*). Struktur bentuk bagian 2 ini adalah *a, b, b', c, d, e* dan *f*.

1) Intro

Intro berada di birama 1 sampai birama 16 dengan kecepatan metronome *vivace* atau 140 beat per menit. Dinamika pada birama ini pengkarya menggunakan *p, mf, f*, dan *crescendo*, menggunakan teknik *tremolo, legatura, trill, glissando, staccato*, dan *accent*. Tangga nada yang digunakan pada intro adalah tangga nada *laras pelog*. Akord yang digunakan yaitu *Em*.

Notasi 9. Intro *laras pelog* pada piano

2) Tema

Tema pada bagian 2 terletak pada birama 17 sampai birama 24. Bagian ini mengembangkan motif asli menjadi motif baru dengan kecepatan metronome *vivace* atau 140 beat per menit. Dinamika pada tema ini pengkarya menggunakan *p, mf, f, ff* dan *crescendo*, menggunakan teknik *tremolo, legatura, trill, glissando, staccato*, dan *accent*. Birama 17 sampai birama 24 menggunakan teknik *unisono* yang dipakai pada instrument *string section*, *piano*, dan *flute*. *unisono* ini menggunakan tangga nada *laras pelog* dan pengembangan motif dari melodi repertoar *Kuda Lumping Aneka Turonggo*. Membuat pola *rhythm* pada instrument *congas* seperti langkah kuda berlari yang berkaitan dengan judul komposisi musik dari kata *Turonggo* yang berarti kuda.

Notasi 10. *Unisono* pada instrumen piano

3) Transisi

Birama 25 sampai birama 47 merupakan transisi dari kalimat a ke kalimat b. Menggunakan kecepatan metronome *vivace* atau 140 *beat* per menit dan *moderato* atau 95 *beat* per menit dengan tanda mula 1#. Dinamika di transisi ini menggunakan *mf* dan *f*. Teknik yang digunakan adalah *legatura*, *trill*, *staccato*, dan *accent*. Tangga nada yang digunakan adalah laras *pelog*. Adapun akord yang digunakan adalah Em, DM, Dm, CM7, CM, D#aug, GM, AM, Am, dan BM. Birama 41 merupakan perpindahan tempo menjadi *moderato* 95 *beat* per menit dan pada melodi ini, nada ke 5 pada tanda mula 1# yaitu nada D dinaikkan setengah menjadi nada D# pada akord ke 3 (B Mayor) untuk mempertegas akord 3 Mayor tersebut dan diterapkan pada melodi instrument flute dan piano.



Notasi 11. Akord dan harmoni pada piano

4) Kalimat a

Kalimat a dimulai dari birama 48 sampai birama 61 dan merupakan tema dari melodi asli pertunjukan *Kuda Lumping Aneka Turonggo* yang dimana tema ini di salin dan di kembangkan dalam media ansambel campuran. Tempo yang digunakan adalah metronome *moderato* atau 95 *beat* per menit dengan tanda mula 1#. Dinamika di kalimat a menggunakan *mf* dan *f*. Teknik yang digunakan adalah *legatura* dengan menggunakan tangga nada *laras pelog* dan *laras madenda*. Adapun akord

yang digunakan adalah Em, CM, Bm, Am, dan DM.



Notasi 12. Melodi asli pada violin 1 dan violin 2

5) Transisi

Transisi dimulai dari birama 62 sampai birama 73 menggunakan kecepatan metronome *moderato* atau 95 *beat* per menit dengan tanda mula 1#. Dinamika di transisi ini menggunakan *mf* dan *f*. Teknik yang digunakan adalah *staccato* dan *accent* dengan menggunakan tangga nada laras *pelog* dan laras *madenda*. Menggunakan teknik *call and response* di birama 66 sampai birama 69 pada flute, violin 1 dan violin 2 dengan menggunakan tangga nada *laras slendro* dan *laras madenda*. Akord yang digunakan adalah Em.



Notasi 13. Penerapan teknik *call and response* pada violin 1



Notasi 14. Penerapan teknik *call and response* pada violin 2

6) Kalimat b

Kalimat b dimulai dari birama 74 sampai birama 77 menggunakan kecepatan metronome *moderato* atau 95 *beat* per menit dengan tanda mula 1#. Dinamika kalimat b menggunakan *f* dan *ff*. Pada birama 74 sampai birama 76 piano sebagai pengganti gamelan memainkan tangga nada *laras madenda* dengan menggunakan note *sextuplet*. Birama 77 ketukan ke 3 memiliki filler

yang dimainkan oleh instrument flute, violin 1 dan violin 2 untuk pengantar menuju kalimat b'. Kalimat b menggunakan beberapa teknik. yaitu *staccato* dan *accent* dengan menggunakan tangga nada *laras pelog* dan *laras madenda*. Akord yang digunakan adalah CM, Em dan Am.



Notasi 15. Penerapan *sexuplet laras madenda* pada piano

7) Kalimat b'

Kalimat b' dimulai dari birama 78 sampai birama 85 menggunakan kecepatan metronome *moderato* atau 95 beat per menit dengan tanda mula 1#. Dinamika di transisi ini menggunakan ff. Teknik yang digunakan adalah *staccato*, *tremolo*, dan *accent* dengan menggunakan tangga nada *laras pelog* dan *laras madenda*. Pada birama 78 sampai birama 89, piano sebagai pengganti gamelan memainkan tangga nada *laras madenda* dengan menggunakan note *sexuplet*. Motif asli *Kuda Lumping Aneka Turonggo* pengkarya memunculkan kembali namun motif dikembangkan kembali yang biasa disebut *augmentation*, melodi ini dimainkan oleh instrument flute. Akord yang digunakan adalah Em, CM, dan Am.



Notasi 16. Pengembangan motif asli pada flute

8) Transisi

Transisi dimulai dari birama 87 sampai birama 102 menggunakan kecepatan metronome *largo* 62 beat per menit dengan tanda mula natural. Dinamika di transisi ini menggunakan mf dan crescendo. Akord yang

digunakan adalah Am, Aadd9, Em/G, Fmaj7, Dm/F, Am/E, Esus4, dan EM.

9) Kalimat c

Kemudian pada birama 103 sampai birama 110 merupakan kalimat c, tempo berubah kembali menjadi kecepatan metronome *moderato* 95 beat per menit. Pengkarya menggunakan teknik *unisono* yang mainkan oleh guitar electric dan guitar bass, *unisono* ini menggunakan *arpeggio* dari akord A minor, diatonik A minor dan Arpeggio G#dim untuk menambah kesan mencekam. Dinamika pada Kalimat c menggunakan mf, f, dan ff dengan menggunakan teknik *staccato*, *accent*, *trill*, dan *glissando*. Adapun akord yang digunakan adalah Am, G#aug, CM, Dm, dan EM.



Notasi 17. Melodi menggunakan *laras madenda* pada flute



Notasi 18. *Unisono* gitar elektrik dan bass elektrik

10) Kalimat c'

Kalimat c' dimulai dari birama 111 sampai birama 118, menggunakan kecepatan metronome *moderato* 95 beat per menit. Kalimat c' merupakan melodi asli yang dikembangkan, melodi dimainkan oleh violin 1 dan violin 2. Dinamika pada Kalimat c menggunakan mf, f, dan ff dengan menggunakan teknik *staccato*, *accent*, *trill*, dan *glissando*. Adapun akord yang digunakan adalah Am, CM, Dm, EM.



Notasi 19. Melodi *laras pelog* dan *laras madenda* pada violin 1 dan violin 2

11) Transisi

Transisi dari kalimat c' menuju kalimat d terdapat pada birama 119 sampai birama 120 bertempo *moderato* 95 *beat* per menit. Transisi ini dimainkan oleh piano dan congas untuk penghantar tema *ladrang* di kalimat d. *Laras* yang digunakan adalah *laras madenda* dengan akord Am.

12) Kalimat d

Birama 121 sampai 136 merupakan pengulangan dari tema *ladrang Laras Turonggo Seto* di bagian 1, yang mana di bagian 2 ini pada tema *ladrang* bertempo *moderato* 95 *beat* per menit, sedangkan pada bagian 1 memiliki tempo *allegro* 120 *beat* per menit. Dinamika kalimat d menggunakan *mf* dan *ff* serta menggunakan teknik *tremolo* saja pada *cymbal drum*. Kalimat d menggunakan tangga nada *laras pelog* dan *laras madenda* dan menggunakan akord Am, FM dan Em/B.



Notasi 20. Pengulangan tema *ladrang* pada piano

13) Transisi

Birama 137 sampai birama 148 merupakan transisi kalimat d menuju kalimat e. Menggunakan sukat 6/8 dengan tempo *Presto* 190 *beat* per menit dan masih menggunakan tanda mula natural. Tangga nada yang digunakan adalah tangga nada *laras slendro* dengan menggunakan dinamika *mf* dan *f*. Adapun akord yang digunakan adalah Am.



Notasi. 21. Pola *Rhythm* dan *arpeggio* akord pada gitar elektrik



Notasi 22. Pola *Rhythm* dan *arpeggio* akord pada piano

14) Kalimat e

Kalimat e dimulai dari birama 149 sampai birama 156 menggunakan sukat 6/8 dengan tempo *presto* 190 *beat* per menit dan tanda mula natural. Tangga nada yang digunakan adalah tangga nada *laras slendro* dan mencampur tangga nada diatonik minor untuk di bagian *filler*. Teknik yang digunakan pada bagian ini adalah *staccato* dan *accent* dengan menggunakan dinamika *mf*, *f*, dan *ff*. Adapun akord yang digunakan adalah Am.



Notasi 23. Melodi pada violin 1 dan violin 2

15) Kalimat f

Kalimat f dimulai dari birama 157 sampai birama 167 yang menggunakan sukat 6/8, tempo *presto* 190 *beat* per menit dan dengan tanda mula natural. Tangga nada yang digunakan adalah tangga nada *laras slendro* dan ditambah diatonis minor. Teknik yang digunakan pada bagian ini adalah *staccato*, *accent*, *legato*, dan *legatura* dengan menggunakan dinamika *mf*, *f*, *ff* dan *crescendo*. Adapun akord yang digunakan adalah Am, GM, FM, Dm, Esus4, dan EM.



Notasi 24. Melodi harmoni pada flute

16) Transisi

Transisi dimulai dari birama 168 sampai birama 189 menggunakan sukat 6/8 dengan tempo *presto* 190 *beat* per

menit dengan tanda mula natural. Tangga nada yang digunakan adalah tangga nada *laras slendro* dan ditambah diatonis minor. Teknik yang digunakan pada bagian ini adalah *staccato* dan *legatura* dengan menggunakan dinamika ff. Adapun akord yang digunakan adalah Am, GM, FM, dan DM.



Notasi 25. Melodi pada flute

17) Coda

Kemudian coda dimulai dari birama 180 – 190 menggunakan sukat 6/8 dengan tempo *presto* 190 beat per menit dengan tanda mula natural. Tangga nada yang digunakan adalah tangga nada *laras slendro* ditambah diatonis minor dan kromatis. Teknik yang digunakan pada bagian ini adalah *staccato*, *accent*, *tremolo*, *glissando*, dan *legato* dengan menggunakan dinamika ff. Pengkarya juga menggunakan teknik *unisono* pada guitar electric dan guitar bass. Dalam tradisi *Kuda Lumping Aneka Turonggo* selalu ada tragedi kesurupan pada pemain ataupun para penonton, maka dari itu di buat suasana minor dan *unisono* dalam tangga nada diatonik dan kromatis yang memperlihatkan ciri khas dari *Kuda Lumping* ketika sedang atraksi kesurupan, kekebalan dan kekuatan. Adapun akord yang digunakan adalah Am dan FM/A.



Notasi 26. Unisono coda pada gitar elektrik



Notasi 27. Unisono coda pada gitar bass

KESIMPULAN

Komposisi Laras Turonggo Seto merupakan karya musik yang bersumber dari melodi tradisi Turonggo Seto dalam repertoar Kuda Lumping Aneka Turonggo, yang diolah berdasarkan sistem laras pelog, slendro, dan madenda. Melalui pengembangan dalam bentuk musik fantasia dua bagian dengan media ansambel campuran, karya ini menghadirkan dialog antara tradisi musical Jawa dan pendekatan komposisi kontemporer. Proses penciptaan dilakukan secara sistematis melalui studi pustaka, wawancara, serta tahapan eksplorasi dan eksperimentasi musical.

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa penerapan teknik unisono, call and response, imitasi, dan augmentasi, serta kehadiran bentuk ladrang sebagai elemen struktural, mampu memperkuat identitas musical Jawa tanpa menghilangkan fleksibilitas artistik dalam konteks musik modern. Dengan demikian, Laras Turonggo Seto tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian nilai musical tradisi, tetapi juga sebagai upaya kreatif dalam mengembangkan kemungkinan baru penciptaan musik berbasis tradisi di ranah komposisi kontemporer.

KEPUSTAKAAN

- Bastomi, S. 1998. Apresiasi Kesenian Tradisional. Semarang : IKIP Semarang.
- Drs. F. PurwaAskanta., M.Sn. 2017. Komposisi Musik Pathetan Generasi Pithetan Reinterpretasi dan

- Reinstrumentasi Bentuk Pathetan Dalam Karawitan Tradisi Jawa. Febriyan Stevanus Kurniawan. 2019. Turonggo Suryo Manggolo, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Foster, Michèle. 2001. Paleontologist: Using call-and-response to facilitate language mastery and literacy acquisition among African American Students. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company
- Hardjana, Suka. 2002. Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini, Jakarta. Ford Fundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Prier, Karl-Edmund SJ. 1993. Sejarah Musik Jilid 2. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Purnomo, Eko. 2016. Seni Budaya. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- R.M Soedarsono. 1998. Pengaruh Perubahan Sosial terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan di Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Slamet Abdul Sjukur. 1967, Ladrang Wilujeng” , Institut Seni Indonesia Surakarta
- Takari Muhammad, Yusliyar, Yose firdaus, etc. 2008. Karya Musik Dalam Konsep Seni Pertunjukan. Jurnal etnomusikologi. Medan.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. Sejarah Tari Gambyong; Seni Rakyat Menuju Istana. Surakarta: ISI Press. 2001.
- Nanang Ajim. 2019. Laras Selendro dan Laras Pelog, <https://www.mikirbae.com/2019/06/laras-selendro-dan-laras-pelog.html>
- Suharsih, Fadila Alfiani Arifin.2023. Kisah di Balik Turonggo Seto, Tarian Khas Boyolali dari Lereng Merapi-Merbabu, <https://soloraya.solopos.com/kisah-di-balik-turonggo-seto-tarian-khas-boyolali-dari-lereng-merapi-merbabu-1814342>
- Pendi Production, 2022. Campursari Kudalumping Aneka Kidro Turonggo Di Pagelaran Seni Budaya Di Desa Langsat Hulu. https://www.youtube.com/results?search_query=turonggo+seto+kuantan+singingi